

HUBUNGAN BUDAYA RELIGIUS DENGAN PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 NGULING

M. Ma'ruf

STIT PGRI Pasuruan

Email : ahmadm4ruf@gmail.com

Abstract : *In this article explained that the religious culture of schools is a manifestation of the substance of religious teachings as a result of the application of tradition in behavior and also an organizational culture that must be obeyed by all citizens in the school. The contents of religious culture contain various values in the form of the spirit of sacrifice (jihad), the spirit of brotherhood (ukhuwah), the spirit of helping one another (ta'awun), and other traditions. From the results of his research it was found that First, the religious culture at SMPN 1 Nguling can be said to be good by looking at the average answers of all respondents on the school religious variable (X) of 4.15 and reinforced from the results of interviews with PAI teachers, then the religious culture at SMPN 1 Nguling has been implemented well because students are not only equipped with cognitive aspects but also psychomotor and affective aspects. Second, the PAI Learning Process at SMPN 1 Nguling can be said to be good, from interviews it was found that students have been facilitated starting from a comfortable learning place, good learning resources and getting material from qualified teachers from knowledge and social fields and seen from the average the average answer of all respondents on the learning achievement PAI variable (Y) was 4.28. Third, there is a significant relationship between the religious culture variables of the school and the learning process of PAI. The simple linear regression equation obtained is $Y = 1,669 + 0.629 X$. School religious culture (X) directly has a significantly positive effect on the learning process of PAI (Y) of 0.386 and the PAI learning process is influenced by the school religious culture 38.6% while the remaining 61.4%.*

Keyword : Religious Culture, PAI Learning Process, SMPN 1 Nguling

PENDAHULUAN

Religious culture atau disebut budaya religius yang merupakan wujud dari realisasi nilai-nilai doktrin agama sebagai bentuk dalam bertingkah laku di lingkungan yang berorganisasi dan pelaksanaannya dilakukan oleh semua karyawan dan anggota sekolah. Dari segi aspeknya, budaya religius mengandung *output* nilai yang sangat urgen, misalnya memiliki jiwa semangat berkorban, semangat *ukhuwwah*, saling tolong menolong dan lain-lain. Adapun bentuk penerapan dari budaya religius agar

menghasilkan perilaku yang baik bisa dilakukan dengan kegiatan yang bersifat religius seperti, pentradisian shalat berjama'ah secara kontinyu, gemar bersedekah, tekun belajar dan lainnya.¹

Budaya religius jika ditanamkan dan dibiasakan dalam berperilaku sehari-hari sesuai tuntunan agama yang diajarkan dan dilakukan secara kontinyu maka akan tercipta iklim pendidikan yang dapat menelurkan peserta didik yang berbudaya religius. Sebaliknya, jika tidak konsisten dalam menerapkan budaya religius di sekolah dan juga tidak tersambungannya nilai-nilai pengetahuan agama yang didapatkan peserta didik dari gurunya yang tidak memiliki budaya religius maka terjadi *split personality* pada peserta didik, sehingga mereka tidak mampu mengadaptasikan dirinya di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.²

Untuk mewujudkan itu semua salah satu opsi yang bisa dimaksimalkan adalah dengan menciptakan kegiatan yang bersifat religi. Hal tersebut dilakukan agar budaya religius dapat terinternalisasikan ke dalam diri peserta didik secara efektif. Dengan demikian, internalisasi budaya religius yang hanya dilakukan melalui pembelajaran formal saja maka tidak akan maksimal.³

SMPN 1 Nguling merupakan sekolah yang mampu menerapkan karakter religius dalam pembelajaran PAI. Di SMPN 1 Nguling budaya religius dibiasakan melalui program kegiatan yang bersifat religi yang bertujuan untuk menginternaslisasikan nilai-nilai religus ke dalam pribadi peserta didik. Tidak hanya itu, selain pembiasaan dalam kegiatan religi budaya religius juga dipakai untuk memberikan ketrampilan berupa sikap religius kepada peserta didik. Harapannya agar para peserta didik nantinya ketika sudah lulus dari SMPN 1 Nguling, mereka memiliki bekal *skill* yang religius serta mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat yang religius juga.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius biasanya sering kita jumpai di lingkungan masyarakat, baik itu dari segi adat istiadat maupun kepercayaan yang berkembang di dalamnya. Definisi budaya sendiri di dalam Kamus KBBI memiliki arti pikiran, tradisi, ataupun sesuatu yang sudah menjadi tradisi yang sangat melekat dan tak dapat diubah. Sedang dalam kacamata Sulistyorini dengan mengambil kutipan dari Edward B. Tylor menyatakan bahwa budaya termasuk suatu kebiasaan yang unik dan kompleks dari segala pengetahuan, moral, seni, hokum, ataupun kepercayaan yang sedang berkembang di masyarakat.⁴ kemudian Nur Kholis mendefinisikan budaya sebagai bagian dari

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 76-77.

² Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Op. Cit., hlm. 265.

³ Muhammd Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 166-167.

⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 249.

unsur-unsur kepercayaan yang paling dasar diantara para pengikut di sebuah organisasi.⁵

Dengan demikian, dasar dari terciptanya budaya religius di sekolah yakni berawal dari pola pikir dan cara berperilaku semua warga sekolah dengan didasari semangat nilai-nilai dalam keberagamaan. Dalam kacamata Islam, religius yaitu mengamalkan nilai-nilai agama Islam secara totalitas.⁶

Muhaimin mengutip pendapat dari Glock dan Stark yang mengatakan, ada lima macam dimensi dalam keberagamaan diantaranya:⁷

a. Dimensi keyakinan

Yang menjadi dasar dimensi ini adalah mengenai intensitas terhadap aqidah Islam yang dipedomani orang Muslim terhadap kebenaran ajaran agama. Apakah kebenarannya itu sifatnya dogmatik ataukah fundamental?. Adapun pokok substansi dari dimensi ini ialah yang terkandung dalam rukun iman, yang meliputi: iman kepada Allah Swt, Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Kiamat, dan Qadha dan Qadar Allah.

b. Dimensi praktek agama

Yang menjadi dasar dimensi ini ialah mengenai intensitas ketaatan seorang Muslim sebagai hamba-Nya dalam melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan, serta mentaati segala yang diperintah maupun yang dilarang oleh agama. Wujud dari dimensi ini ialah penyembahan bagi seorang Muslim misalnya sebagai wujud ketaatan dalam berkomitmen kepada Allah Swt, sebagai bukti dalam keyakinannya terhadap ajaran agama Islam. Maka bentuk daripada dimensi praktek agama, dalam hal ini agama Islam, bisa dilakukan dengan cara bersyahadat, sholat, zakat, puasa, haji, yang merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan. Kemudian ada praktek ibadah-ibadah sunnah seperti bersedekah, berdzikir, membaca dan mentadabburi al-Qur'an.

c. Dimensi pengalaman.

Yang menjadi dasar dalam dimensi ini adalah mengenai intensitas semangat optimisme seorang Muslim dalam menyesuaikan perilakunya yang selaras dengan doktrin Islam. Serta menjelaskan perilaku individu baik itu hubungan secara vertical maupun hubungan secara horizontalnya. Wujud dari dimensi ini adalah dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang mengandung makna batiniah yang baik, misalnya seorang Muslim mampu sikap gotong royong, amanah, jujur, adil, suka membantu, saling memaafkan, dan perilaku mulia lainnya yang semua itu bersumber dari ajaran Islam.

d. Dimensi pengetahuan agama

Yang menjadi dasar dalam dimensi ini adalah mengenai pengetahuan agama yang luas agar menjadi pondasi yang kuat dalam berakidah Islami. Seorang

⁵ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200.

⁶ *Ibid.*, hlm. 75.

⁷ *Ibid.*, hlm. 293-294.

Muslim bisa menambah pengetahuannya melalui pengkajian Al-Qur'an secara mendalam sebagai sumber ajaran Islam, kemudian bisa melalui tradisi Islam yang sekiranya dapat menambah wawasan seperti mengikuti *Majelis Ta'lim* dan lainnya.

e. Dimensi konsekuensi.

Yang menjadi dasar dari dimensi ini ialah lebih mengarah pada bukti tindakan dari seorang Muslim terhadap hasil prakteknya, pengalamannya, dan hasil perkembangan pengetahuan seorang Muslim terhadap keyakinan dalam beragama.

Oleh karena itu penulis memaparkan indikator-indikator mengenai sikap religius seseorang, yakni sebagaimana berikut:⁸

1. Melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh agama.
2. Mempunyai motivasi dan optimisme tinggi dalam mengkaji dan belajar agama.
3. Mengikuti bermacam-macam aktifitas keagamaan agar menambah pengetahuan dan pengalaman dalam beragama.
4. Toleransi simbol agama
5. Selalu mendalami, mempelajari, dan mengamalkan ajaran dalam kitab sucinya.
6. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber gagasan pengembangan pengetahuan.

2. Urgensi Budaya Religius di Sekolah

Untuk membangun karakter siswa yang religius, jika hanya mengandalkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya memiliki waktu dua jam pelajaran saja setiap pekannya, rasanya untuk mencapai karakter religius peserta didik tidak akan terealisasi. Untuk mencetak peserta didik yang memiliki akhlak karimah, beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt, maka diperlukan inovasi-inovasi pembelajaran yang tentunya dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik, dan hal itu bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar sekolah. Dengan demikian, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak dari seluruh warga sekolah maupun tenaga kependidikan khususnya masyarakat setempat agar bisa terjalin kerjasama yang harmonis dan interaktif.⁹

3. Landasan Penciptaan Budaya Religius

a. Landasan Religius

Landasan religius disini merupakan dasar atau pondasi dari sebuah bangunan dalam menciptakan budaya religius, dan salah satu landasan religius dalam menciptakan budaya religius yakni Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam menciptakan budaya religius adalah agar dapat

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59.

menumbuhkembangkan seluruh bakat potensi peserta didik yang telah ada semenjak mereka dilahirkan yang biasanya disebut *fitrah*. Sejak agama Islam diturunkan oleh Allah melalui rasul-Nya Nabi Muhammad Saw, Islam menjadi salah satu agama yang paling memperhatikan *fitrah* manusia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam mau tidak mau dalam implemetasi harus selaras dengan kondisi *fitrah* manusia dan berkewajiban mengembangkan *fitrah* tersebut.¹⁰

b. Landasan Filosofis

Yang menjadi dasar bagi landasan ini ialah harus terikat dengan berpegang teguh pada sumber ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadist, yang sejak dulu menjadi dasar pijakan hidup manusia yang abadi. Maka dapat dinyatakan bahwa orientasi daripada pendidikan agama Islam yakni untuk memberdayakan manusia agar senantiasa tetap berpegang erat pada agama yang dipercayai dan dianutnya, sekaligus dijadikan sebagai dasar pijakan dalam hidupnya, dan patuh terhadap hukum-hukum Allah yang mutlak. Kesimpulannya, landasan filosofis bagi umat Islam adalah syari'at Islam, sedangkan landasan filosofis bagi Negara Indonesia adalah Pancasila.¹¹

c. Landasan Konstitusional

Adapun landasan konstitusional dalam mengembangkan budaya religius sudah termaktub dalam isi UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dengan bunyi:

*"Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".*¹²

d. Sosiologis

Landasan ini didasari oleh sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial, artinya segala aktifitas manusia pasti berhubungan dengan nilai sosial, seperti memilih pergaulan antar sesama, membangun keharmonisan dalam berinteraksi, dan membangun kedamaian dan kesejahteraan hidup. Dan itu semua salah satu tujuan utama pendidikan yang perlu dilestarikan dan diperjuangkan. Dengan demikian, dalam membentuk budaya religius di sekolah, maka pendidikan agama Islam harus bisa menanamkan semangat religius kepada peserta didik agar bisa unjuk gigi, berani bergaul dengan sesama teman maupun dengan masyarakat di lingkungannya.

e. Ilmiah-Rasional

Landasan ini didasari oleh hasil kajian ilmiah-rasional, misalnya dari hasil kajian mengenai permasalahan pendidikan yang dilakukan melalui penelitian ilmiah secara empiris, hendaknya pengkajian tersebut dilakukan dan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 91.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 57.

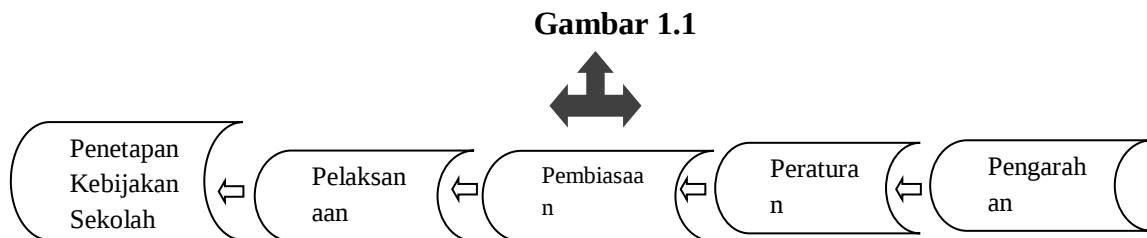
¹² *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 22.

dikonsultasikan kepada para ahli ataupun pakar di bidang pendidikan, agar hasil yang didapat dari hasil penelitian dapat dengan mudah diterima oleh akal.¹³

4. Proses Pembentukan Budaya Religius Sekolah

Menurut penuturan Fathurrohman, pada umumnya budaya dapat dibentuk melalui pewarisan tradisi secara *prescriptive* dan terprogram sebagai proses pembelajaran. Hal yang terpenting dan yang diutamakan dalam proses transformasi budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pengarahan, peraturan, pembiasaan, dan pelaksanaan secara kontinyu dan berkesinambungan sehingga dapat ditradisikan oleh seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik, dewan guru, maupun kepala sekolah. Dengan demikian, pola tadi yang dijelaskan termasuk pola pelakonan, sebagaimana modelnya seperti berikut:¹⁴

Tradisi perintah



Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, tentunya dapat diaktualisasikan ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara tersembunyi atau *covert* dan jelas atau *overt*. Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambang, selalu diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan. Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui pemberian contoh, pembiasaan hal-hal yang baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.¹⁵

¹³ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 30-37.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 241.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

5. Strategi Untuk Membudayakan Nilai-Nilai Agama di Sekolah

Penulis mencoba memberikan serta memaparkan langkah atau strategi dalam mentradisikan nilai-nilai religius di sekolah dengan tiga langkah, yang meliputi: *Pertama*, Melakukan strategi kekuasaan (*power strategy*), yaitu memaksimalkan kekuasaan yang kita miliki di sekolah dengan menerapkan pembudayaan religi secara maksimal disekolah melalui kekuasaan. Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan dilembaga pendidikan yang paling dominan dalam melakukan proses pembudayaan nilai religius. *Kedua*, strategi mengajak (*persuasive strategy*), mengajak masyarakat untuk dapat membentuk opini guna mendukung pelaksanaan pembudayaan religius di sekolah. *Ketiga*, menata kembali norma pendidikan yang berlaku, artinya norma yang berlaku dimasyarakat harus dapat diaplikasikan lewat pendidikan. Dalam istilah asingnya *normative* selalu digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menginternalisasikan dan merombak model berpikir seluruh warga sekolah yang kuno dengan model yang baru.

Pada strategi pertama kita dapat menerapkannya lewat pendekatan *reward* dan *punishment*. Pendekatan tersebut seperti yang dicontohkan Allah SWT melalui shalat, apabila manusia tidak melaksanakan ataupun yang melaksanakan shalat sepanjang hari, maka harus diberlakukan *reward* dan *punishment* yang sifatnya mendidik. Pada strategi kedua dan ketiga tersebut dapat kita terapkan melalui pendekatan persuasif-normatif, yakni melalui pembiasaan, keteladanan dan mengajak kepada masyarakat sekitar dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membacunculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.¹⁶

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan *dienullah* yang diutuskan kepada Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan risalahnya kepada semua Makhluk-Nya, yang didalamnya terdapat nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai ibadah amaliyah dan ibadah muamalah, serta yang menakrifkan proses berpikir, merasa, dan berbuat.¹⁷

Adapun definisi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya bimbingan kepada peserta didik untuk terus belajar, serta proses belajarnya dapat dijadikan sebagai kebutuhan dalam mendorong peserta didik untuk terus termotivasi dalam belajarnya, dan tertarik dalam mendalami agama Islam, baik untuk kepentingan pengetahuan mengenai tata cara beragama dengan benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan

¹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 129.

¹⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

Di dalam materi atau bahan pembelajaran PAI, menurut Zuhairini terdapat ajaran utama Islam yang meliputi:¹⁹

- a. Materi ketauhidan, materi ini lebih bersifat teologis, yang mengajarkan tentang keEsaan Allah.
- b. Materi keislaman, materi ini lebih bersifat global mengenai ajaran Islam, misalnya mengajarkan tentang perintah dan larangan Allah Swt sekaligus mentaati segala hukum-hukum-Nya, kemudian juga mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, dan mengajarkan tata cara bergaul secara harmonis dengan sesama.
- c. Materi akhlak, materi ini sebagai pelengkap dan penyempurna bagi kedua materi di atas yang mengajarkan tentang kaidah-kaidah dalam bergaul dengan sesama.

Dari ketiga materi pokok ajaran Islam di atas, dapat dielaborasi dalam beberapa rukun, yakni menjadi rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiga pokok ajaran Islam tadi kemudian dijabarkan lagi ke dalam berbagai disiplin ilmu agama, diantaranya ada ilmu akidah/tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu tersebut kemudian disempurnakan dengan adanya batasan-batasan rukun Islam dan materi Pendidikan Agama Islam yakni, materi al-Qur'an dan *Hadits*, ataupun yang kita kenal dengan materi Qurdist, dan ditambah lagi dengan materi sejarah Islam yang mengupas tentang sejarah Islam dari era Nabi Muhammad sampai era kontemporer.

7. Komponen-Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam kurikulum pembelajaran, terdapat beberapa komponen Pembelajaran yang terkait dengan “bagaimana” cara membuat siswa agar lebih nyaman dan mudah dalam belajar, sehingga siswa merasa termotivasi secara mandiri untuk mempelajari “apa” yang terealisasi dalam kurikulum sebagai keperluan peserta didik. Ada tiga komponen yang saling berpengaruh yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, diantara ketiga komponen tersebut meliputi:²⁰

a. Kondisi Pembelajaran PAI

Terkait dengan kondisi pembelajaran PAI, didalamnya terdapat factor-faktor yang mempengaruhi pemakaian metode pembelajaran PAI, yaitu:

1) Tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI ialah untuk mempelajari secara mendalam tentang sumber pokok-pokok ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadist yang bersifat abadi. Sedangkan karekteristik mata pelajaran PAI ialah

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 59.

²⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 196-199.

hasil dari pengembangan kerangka dasar ajaran Islam, seperti akidah, syari'ah, dan akhlak. Kemudian dari ketiga kerangka dasar itu dikembangkan ke dalam struktur isi daripada mata pelajaran PAI seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadist, dan bahkan bisa dikembangkan lagi menjadi berbagai macam kajian keislaman misal, ilmu teknologi, seni budaya, filsafat, sosiologi dan lain-lain.

- 2) Karakteristik peserta didik adalah karakter dari individu peserta didik masing-masing yang lebih dominan dipengaruhi oleh usia, sisi psikologisnya, dan lingkungan tempat belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dan hasil belajar yang dicapai. Maka output dalam tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk jiwa peserta didik menjadi insan kamil yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran PAI

Dewasa ini, proses pendidikan agama lebih bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan umat tertentu. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi setiap tahun pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan. Adapun karakteristik kurikulum Islami:

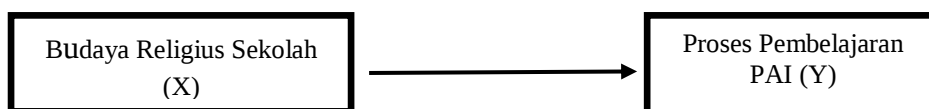
- 1) Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan *fitrah* manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan *fitrah* manusia.
- 2) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut.
- 3) Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah di canangkan dalam kurikulum.
- 4) Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberika kepada peserta didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam semesta.
- 5) Harus efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik dan tidak menyinggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- 6) Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu

dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial.

A. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan judul difokuskan pada budaya religius sekolah dan proses pembelajaran PAI, dengan tujuan agar mengetahui ada tidaknya hubungan diantaranya kedua variabel tersebut. Dan dalam penelitian ini, terdapat satu variabel bebas (*independen*) yaitu Budaya Religius Sekolah dan satu variabel terikat (*dependen*) yaitu Proses Pembelajaran PAI. Adapun desain penelitiannya mengenai Budaya Religius dengan Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Nguling tahun pelajaran 2018/2019 digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan kajian pustaka dan tinjauan teoritis sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : ada hubungan yang signifikan antara budaya religius sekolah dengan proses pembelajaran PAI

Jenis penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dalam pengertiannya ialah dilakukan untuk memperoleh data interval atau rasio yang berupa angka sehingga dapat dilakukan proses operasi matematika. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang diperoleh bukan berupa angka-angka (nominal atau ordinal) sehingga tidak dapat dilakukan proses operasi matematika.²¹

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilandasi atau dipengaruhi oleh filsafat *positivisme* yang menggunakan penelitian dengan instrumen berupa populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dapat diukur dan akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum bagi sejumlah subjek yang diteliti.²² Dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel yang terdiri dari variabel bebas (Budaya Religius Sekolah) dan variabel terikat (Proses Pembelajaran PAI).

Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari Populasi dari penelitian ini adalah Siswa SMP Negeri 1 Nguling Tahun Ajaran 2018-2019 yang duduk di kelas VII. Karena populasinya besar dan adanya keterbatasan tenaga dan waktu, maka dalam penelitian ini akan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14.

²² Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 29.

menggunakan sampel dari populasi tersebut. Adapun rincian selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

NO.	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	224
2	Kelas VIII	244
3	Kelas XI	247
Jumlah		715

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan strata tingkatan kelas VII, VIII, dan IX. Untuk menentukan sampel, peneliti akan mengambil 25% dari jumlah populasi seluruh siswa SMPN 1 Nguling, karena jika mengikuti pedoman dari Suharsimi Arikunto sampel yang harus diambil adalah 25-30%.²³ Sehingga didapat sampel dari siswa SMPN 1 Nguling. Adapun jumlah sampelnya yaitu 25% dari jumlah seluruh siswa, didapat hasilnya 179 siswa.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa berdasarkan jawaban responden dari distribusi frekuensi yang dapat dilihat tabulasinya pada tabel menunjukkan bahwa variabel budaya religius sekolah (X) diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 4.15. berarti bahwa sebagian besar budaya religius sekolah siswa di SMPN 1 Nguling berada pada kategori baik.

Pada sub variabel budaya religius sekolah indikator komitmen terhadap perintah dan larangan agama adalah 3.94 artinya bahwa indikator aspek komitmen terhadap perintah dan larangan agama berada pada daerah positif atau interval jawaban setuju dan ragu-ragu. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator komitmen terhadap perintah dan larangan agama yang terdiri dari memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah, memakai kelengkapan seragam datang ke sekolah tepat waktu, selalu berdo'a sebelum pelajaran dimulai, selalu mengucapkan salam kepada guru, selalu menghormati dan menghargai semua warga sekolah, menjauhi setiap larangan agama dan larangan di sekolah, merasa rugi apabila melakukan perbuatan yang kurang baik di sekolah, merasa senang apabila teman, guru dan warga sekolah lainnya yang mengingatkan hal-hal kebaikan.

Pada sub variabel budaya religius sekolah indikator bersemangat mengkaji ajaran agama 4.28 artinya bahwa indikator bersemangat mengkaji ajaran agama berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat setuju dan setuju. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator bersemangat mengkaji ajaran agama yang terdiri menerapkan ajaran agama yang saya peroleh dari sekolah, giat mempelajari agama Islam sebagai dasar dari ilmu lainnya, agama Islam

²³ *Ibid.*

mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan, meyakini bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan yang dilakukan oleh hambanya, percaya bahwa Allah pasti akan menolong hambanya yang mau berusaha dan berdo'a, merasa senang ketika membantu teman yang sedang susah.

Pada sub variabel budaya religius sekolah indikator aktif dalam kegiatan agamadiperoleh rata-rata 18.5 artinya bahwa indikator aktif dalam kegiatan agama berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat setuju/setuju. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator aktif dalam kegiatan agama yang terdiri dari merasa rugi apabila absen dari kegiatan keagamaan di sekolah mengikuti kegiatan shalat berjama'ah karena dapat memperkuat tali persaudaraan mengikuti kegiatan pondok ramadhan di bulan ramadhan, setiap hari saya membaca sura-surat al-Qur'an dan literasi terjemahannya, mendengarkan lagu/lantunan Islami-Islami yang memebuat jiwa lebih tenang, menambah pengetahuan agama dengan mendengarkan ceramah-ceramah ulama' baik konvensional maupun melalui teknologi.

Pada sub variabel budaya religius sekolah indikator akrab dengan kitab suci diperoleh rata-rata 24.5 artinya bahwa indikator akrab dengan kitab suci berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat setuju/setuju. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator akrab dengan kitab suci yang terdiri dari meyakini bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah kitab Allah benar adanya, menjalankan perintah agama sesuai yang terkandung dalam kitab suci Allah Al-Qur'an, selalu ta'at pada syari'at Islam selalu bertegur sapa pada semua warga sekolah sesuai dengan perintah dalam kitab suci Al-Qur'an, selalu jujur dalam segala hal, selalu amanah ketika diberi tugas dan tanggung jawab.

Pada sub variabel budaya religius sekolah indikator ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide, diperoleh rata-rata 30.5 artinya bahwa indikator ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat setuju/setuju. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide yang terdiri dari selalu membuang sampah pada tempatnya, berpakaian yang sopan sesuai aturan agama, selalu bersikap sopan dan menghormati semua warga sekolah, menyukai budaya literasi baca'an Islami sebelum pembelajaran dimulai, selalu bersikap toleran terhadap setiap perbedaan agama, etnis, suku, dan perbedaan pendapat, mengikuti arahan guru untuk selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran agama.

Pada variabel proses pembelajaran PAI (Y) diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 4.28. Berarti bahwa variabel tersebut berada pada daerah positif atau interval jawaban setuju. Hal ini menunjukkan responden atau siswa menilai pernyataan tentang proses pembelajaran PAI yang terdiri dari indikator kondisi Pembelajaran PAI, tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI, faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI.

Pada sub variabel proses pembelajaran PAI indikator kondisi Pembelajaran PAI, diperoleh rata-rata 4.10 artinya bahwa indikator kondisi Pembelajaran PAI

berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat setuju/setuju. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator kondisi Pembelajaran PAI yang terdiri dari merasa nyaman dengan adanya motivasi Islami di dinding kelas, merasa nyaman dengan lingkungan kelas yang bersih, merasa nyaman apabila di dalam kelas ada tanaman hias, merasa semangat dengan guru yang selalu membuat ide-ide bagus untuk mengkondisikan kelas, tertarik mengikuti pembelajaran yang bervariasi, menyukai guru yang bisa mengelola kelas ketika pembelajaran dengan baik, memiliki guru yang selalu menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, merasa senang ketika guru menjelaskan materi dengan metode yang baik, merasa rugi apabila kurang memperhatikan guru ketika memberikan tugas dengan metode yang baik, saya selalu bertanya kepada murid setelah menjelaskan materi di depan kelas, selalu aktif bertanya ketika proses pembelajaran, merasa nyaman ketika berinteraksi dengan baik selama proses pembelajaran, proses pembelajaran PAI saya merasa mengalami ketenangan jiwa.

Pada sub variabel proses pembelajaran PAI indikator tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI, diperoleh rata-rata 4.38 artinya bahwa indikator tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat setuju/setuju. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI yang terdiri dari responden berpendapat mata pelajaran PAI dapat mengarahkan hidup lebih baik, pelajaran PAI sangat membantu responden untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam hidup, proses pembelajaran saya selalu mengacungkan tangan sebelum bertanya dan berkata dengan sopan, guru selalu memberikan contoh yang baik dalam tingkah lakunya, merasa senang ketika guru mengingatkan saya saat melakukan kesalahan, saya selalu berbuat baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, selalu menerapkan ajaran agama yang di dapat dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari, merasa rugi apabila melakukan perbuatan yang di larang agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sub variabel proses pembelajaran PAI indikator faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI diperoleh rata-rata 4.35 artinya bahwa indikator faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat setuju/setuju. Hal ini menunjukkan responden menilai pernyataan tentang indikator faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI yang terdiri dari responden lebih nyaman apabila tempat belajar jauh dari keramaian, responden lebih senang suasana kelas yang tenang tanpa ada kegaduhan, responden kurang konsentrasi apabila tempat belajar terasa bising karena lingkungan sekitar sekolah, responden merasa lebih semangat belajar ketika fasilitas mendukung dan lengkap, responden merasa rugi apabila kurang menggunakan fasilitas yang ada di sekolah dengan baik, responden lebih semangat belajar ketika guru menggunakan fasilitas pembelajaran ketika mengajar, responden selalu aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, responden selalu mengingatkan teman apabila berbuat kurang baik selama proses pembelajaran dengan sopan, responden selalu semangat

untuk menyelesaikan tugas dari guru dengan baik, guru membagi kelompok setiap materi pelajaran PAI yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab, guru selalu menjadi penengah yang baik selama poses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, responden merasa senang ketika bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas dari guru dengan jujur, responden merasa rugi ketika teman mengajak bicara terus menerus selama proses pembelajaran, responden lebih senang ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dari guru daripada mencontek dari hasil kerja teman, responden merasa rugi ketika guru memberikan tugas sebelum menerangkan materinya terlebih dahulu, responden merasa senang ketika guru menjelaskan materi dengan pendekatan yang baik tanpa marah-marah, responden merasa lebih senang ketika guru bersikap layaknya orang tua sendiri.

Bentuk analisis dari pernyataan diatas dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Budaya Religius di SMPN 1 Nguling Pasuruan

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.²⁴

Seperti yang dijelaskan Bapak Satimin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Nguling, bahwasannya budaya religius sekolah merupakan suatu budaya baik yang harus diterapkan di suatu lembaga pendidikan, karena budaya yang baik akan mengajarkan peserta didik dalam hal kebaikan, baik dalam bertingkah laku di suatu lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Seperti yang dijelaskan Maimun dan Fitri dalam bukunya *Madrasah Unggulan Lembaga*, bahwa budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar.²⁵

Bapak Satimin M. Pd. I mendefinisikan bahwasannya dalam proses pembelajaran PAI budaya religius sangat berperan penting, karena peserta didik bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja tetapi juga dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotoriknya.

Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, Op. Cit., hlm. 76-77.

²⁵ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga*, (Malang: UIN Maliki Press), Op. Cit., hlm. 59.

hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah pada aspek afektif dan psikomotorik. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja, maka budaya religius sangatlah berkaitan dengan proses pembelajaran karena bukan hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif.²⁶

Dapat disimpulkan budaya religius di SMPN 1 Nguling bisa dikatakan baik, karena peserta didik mendapatkan sarana belajar bukan hanya bersifat formal yang dilakukan di dalam kelas saja, tetapi peserta didik mendapatkan sarana belajar dari lingkungan sekolah yang bernuansa religiusitas yang dapat berdampak baik bagi perkembangan peserta didik baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Nguling

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁷

Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Satimin M. Pd. I untuk melaksanakan proses pembelajaran PAI harus disertai dengan kebiasaan atau budaya yang baik, karena pada materi PAI bukan hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong peserta didik untuk belajar dan bertujuan untuk merubah tingkah laku lebih baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya, dengan sarana lingkungan yang baik yang ada di sekolah merupakan bahan ajar yang sangat efektif dan efisien dalam proses perkembangan pembelajaran di SMPN 1 Nguling.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 161-162.

²⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam ..*, Op. Cit., hlm. 132.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari hasil penelitian maupun pengujian hipotesis yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Budaya religius di SMPN 1 Nguling bisa dikatakan baik dengan melihat dari rata-rata jawaban seluruh responden pada variabel budaya religius sekolah (X) sebesar 4.15 dan diperkuat dari hasil wawancara dengan guru PAI, maka budaya religius di SMPN 1 Nguling sudah diterapkan secara baik karena peserta didik bukan hanya dibekali aspek kognitif saja tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. *Kedua*, Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Nguling bisa dikatakan bagus, dari hasil wawancara didapatkan bahwasannya peserta didik sudah difasilitasi mulai dari tempat belajar yang nyaman, sumber belajar yang baik dan mendapatkan materi dari guru yang berkualitas dari pengetahuan maupun bidang sosialnya dan dilihat dari rata-rata jawaban seluruh responden pada variabel prestasi belajar PAI (Y) sebesar 4.28. *Ketiga*, Terdapat hubungan yang signifikan variabel budaya religius sekolah dengan proses pembelajaran PAI. Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah $Y = 1.669 + 0.629 X$. Budaya religius sekolah (X) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap proses pembelajaran PAI (Y) sebesar 0.386 dan proses pembelajaran PAI dipengaruhi budaya religius sekolah 38.6% sedangkan sisanya 61.4%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain selain budaya religius sekolah atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini, seperti motivasi belajar, gaya belajar, minat belajar, serta aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Salimi, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta: Widya Cahaya
- Kholis, Nur. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin dkk. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press
- Saleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras,
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yasin, A.Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* Malang: UIN Malang Press,
- Zuhairini dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional